

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah salah satu bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus yang menyerang paru-paru sehingga menimbulkan gejala seperti batuk dan sesak napas. Pada pneumonia, alveoli meradang dan kemudian cairan menumpuk dalam bentuk nanah yang dapat menyebabkan kesulitan bernapas {Formatting Citation}. Pada pasien dengan pneumonia fungsi pernapasan biasanya terbatas. Salah satunya adalah penurunan pola napas yang mengacu pada kecepatan, volume, ritme dan upaya pernapasan. Perubahan umum dalam pola pernapasan meliputi takipnea, hiperventilasi, dispnea, orthopnea dan apnea.

Pneumonia masih menjadi masalah besar bagi dunia, khususnya bagi Indonesia. Orang dewasa di atas 60 tahun sangat terpengaruh oleh pneumonia. Sekitar 450 juta orang terkena pneumonia setiap tahun. Faktor penyebab pneumonia adalah faktor lingkungan dan perilaku manusia. Prevalensi kejadian pneumonia di Jawa Timur sebesar 41,93% dan sebanyak 65.139 orang menderita pneumonia (Risksdas, 2020).

Pada pasien rawat inap ≥ 65 tahun, pneumonia adalah diagnosis tersering ketiga. Angka ini menjadi semakin penting karena pada tahun 2050 hingga 20% penduduk dunia akan berusia di atas 65 tahun. Sensitivitas pusat pernapasan menurun. Hipoksia pada pasien usia lanjut

menyebabkan hilangnya respon pernapasan pada kasus akut seperti pneumonia, jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan hipoksemia dan hipoksia pada pasien. Selain itu efek dari pola napas tidak efektif adalah sesak napas, penggunaan alat bantu pernapasan terutama pada saat ekshalasi, saat pasien tampak sesak napas sehingga terjadi penyempitan jalan napas, ini juga mengurangi pasokan oksigen ke saluran pernapasan.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Anwar Medika Sidoarjo pada tahun 2022 terdapat 623 pasien penderita pneumonia. Pada bulan Februari-April tahun 2023 terdapat 112 pasien mengalami pneumonia, dengan rincian 38 pasien bulan Februari, 40 pasien bulan Maret dan 34 pasien bulan April di RSUD Anwar Medika Sidoarjo. Setelah dilakukan penelitian langsung padahari rabu, 10 Mei 2023 di RSUD Anwar Medika Sidoarjo Ruang Asoka didapatkan 8 pasien pneumonia dengan masalah pola napas tidak efektif. Hasil yang didapatkan pada 8 pasien antara lain 3 pasien mengalami sesak napas disertai fase ekspirasi memanjang dan terpasang simple mask 6 lpm, 2 pasien mengalami sesak napas disertai takipnea dan terpasang nasal kanul 3 lpm, 1 pasien mengalami sesak napas disertai retraksi otot bantu pernapasan dan terpasang non rebreathing mask 10 lpm dan 2 pasien mengalami sesak napas disertai pernapasan cuping hidung dan terpasang simple mask 7 lpm. Keluhan utama pasien pneumonia adalah sesak napas dan sulit menstabilkan pernapasannya.

Bakteri memasuki jaringan paru-paru di bronkus dan alveoli melalui saluran pernapasan bagian atas. Begitu bakteri menyerang, mereka dapat

memicu respon peradangan dan menghasilkan cairan pembengkakan yang kaya protein. Bakteri pneumokokus dapat menyebar dari alveoli ke semua lobus paru-paru. Sel darah merah dan leukosit berkembang biak dan mengisi alveoli dengan cairan edematous yang mengandung eritrosit, fibrin dan leukosit, menyebabkan kapiler alveolar melebar. Pada stadium lanjut, peredaran darah berkurang, sehingga alveoli terisi leukosit dan paru-paru kemudian tampak abu-abu kekuningan. Sel darah merah yang memasuki alveoli perlahan mati, dan sekresi masuk ke alveoli sehingga menyebabkan kerusakan pada membran alveoli, yang dapat menyebabkan terganggunya difusi oksigen-osmosis dan mempengaruhi pengurangan jumlah oksigen yang diangkut oleh alveoli.

Secara klinis, pasien pucat dan menunjukkan sianosis. Kehadiran cairan purulen di alveoli meningkatkan tekanan di paru-paru dan dapat mengurangi kemampuan untuk mengambil oksigen dari luar, yang menyebabkan penurunan kapasitas paru-paru. Pasien menggunakan otot pernafasan tambahan yang dapat menyebabkan retraksi dada. Secara hematogen atau dengan penyebaran seluler, mikroorganisme di paru-paru menyebar ke bronkus, menyebabkan fase inflamasi pada lumen bronkial. Hal ini menyebabkan peningkatan produksi lendir dan peningkatan pergerakan selaput lendir, yang menyebabkan reflek batuk menurut (Sujono & Sukarmin, 2019).

Tingginya kasus pneumonia menunjukkan betapa pentingnya mengatasi masalah yang disebabkan oleh pneumonia dengan pengobatan

yang tepat. Pneumonia dapat dicegah yaitu dengan vaksinasi terhadap bakteri penyebab pneumonia dan vaksin influenza. Di antara perawatan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah pernapasan tidak efektif termasuk penelitian untuk mengatasi masalah pernapasan tidak efektif termasuk penilaian yang berfokus pada pemeriksaan fisik untuk mendeteksi tanda-tanda pernapasan tidak efektif. Perawat kemudian dapat dilakukan yang meliputi pemantauan tanda-tanda vital, posisi, pemantauan pernapasan dan oksigen, pemantauan pola pernapasan perekaman gerakan dada, pemberian oksigen sesuai kebutuhan, dan mendengarkan suara napas tambahan.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis mengambil kasus tersebut dengan judul " Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Pola Nafas Tidak Efektif Pada Kasus Pneumonia."

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah pola napas tidak efektif pada kasus pneumonia.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan didalam menerapkan proses keperawatan dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan selain itu sebagai syarat kelulusan sebagai ahli madya keperawatan, Diploma III Keperawatan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.4.2 Bagi instansi pendidikan

Diharapkan dari hasil studi kasus yang di peroleh dapat dijadikan referensi ataupun informasi untuk dijadikan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia

1.4.3 Bagi instansi kesehatan

Diharapkan dari hasil studi kasus yang sudah diperoleh dapat memberikan saran ataupun masukan profesi keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan terutama dalam mengatasi masalah pola napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia.

1.4.4 Bagi pasien

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan kualitas pelayanan terhadap pasien.

